Implementasi Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Hutan Kota Oleh Pt. Pekola Di Kota Langsa

(Implementation of Green Open Space (GOS) Urban Forest Parks by PT. Pekola Langsa City)

Rycko Miwanda¹, Irwan A. Kadir¹, T. Makmur^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: tmakmur.agric@unsyiah.ac.id

Abstrak. Pemerintah melalui Departemen Dalam Negeri telah menetapkan suatu peraturan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan yang didalamnya meliputi kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ruang terbuka hijau. RTH Taman Hutan Kota Langsa merupakan objek wisata Taman Hutan Kota yang dibangun sejak tahun 2014 dan izin pengelolaan oleh PT.Pelabuhan Kota Langsa sejak tanggal 09 Juni 2017 yang penataannya dilakukan oleh PT.Pekola Kota Langsa. Penelitian ini mengkaji tentang implementasi penataan ruang terbuka hijau Taman Hutan Kota Langsa oleh PT. Pekola. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh manakah peran implementasi penataan taman hutan Kota Langsa dalam mewujudkan ruang terbuka hijau di wilayah Kota Langsa dan mengetahui faktor apa yang menjadi kendala penataan taman hutan kota dalam mewujudkan ruang terbuka hijau di wilayah Kota Langsa oleh PT. Pekola. Pengambilan data diperoleh dari wawancara (*survey*) terhadap 10 responden dari pihak PT Pekola dan yang terlibat dalam implementasi penataan RTH Kota Langsa. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan model Skala Likert, Microsoft Excel dan uji statistik deskriptif frekuensi melalui program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Peran Implementasi penataan RTH oleh PT.Pekola Kota Langsa untuk faktor yang sangat berperan dalam mewujudkan ruang terbuka hijau (RTH) Kota Langsa yang pertama adalah faktor kelembagaan dengan persentase 100%, lalu tata kelola dengan persentase 90%, kemudian pelaksanaan pengelolaan serta monitoring dan evaluasi dengan persentase 80%, kemudian pemberdayaan masyarakat dengan persentase 70%, dan yang paling akhir adalah faktor keterlibatan stakeholder dengan persentase 40%. Sedangkan yang menjadi faktor kendala dalam penataan RTH Kota Langsa adalah faktor keterlibatan stakeholder.

Kata Kunci: Ruang Terbuka Hijau, Implementasi Penataan, PT. Pekola Kota Langsa.

Abstract. The government through the Ministry of Home Affairs has stipulated a regulation contained in the Minister of Home Affairs Regulation No.1 of 2007 concerning Urban Green Open Space Management which includes planning, utilization, and control of green open spaces. Langsa City Forest Park RTH is a City Forest Park tourist attraction that was built since 2014 and has a management permit by PT. Port of Langsa City since June 09, 2017 whose arrangement is carried out by PT. Pekola Kota Langsa. This study examines the implementation of the green open space arrangement of Langsa City Forest Park by PT. Pekola. The purpose of this study was to analyze the extent to which the role of the implementation of the urban forest park arrangement in realizing green open space in the Langsa City area and to find out what factors were the obstacles to the urban forest park arrangement in realizing green open space in the Langsa City area by PT. Pekola. Data collection was obtained from interviews (*surveys*) of 10 respondents from PT Pekola and those involved in the implementation of Langsa City RTH arrangement. The method of analysis in this study uses a Likert Scale model, Microsoft Excel and descriptive statistical tests of frequencies through the SPSS program. The results of this study indicate that the level of the implementation of the green open space arrangement by PT. Pekola Kota Langsa for the factors that play a very important role in realizing the green open space (RTH) of Langsa City, the first is the institutional factor with a percentage of 100%, then governance with a percentage of 90%, then implementation of management and monitoring and evaluation with a percentage of 80%, then community empowerment with a percentage of 70%, and the last is stakeholder involvement factor with a percentage of 40%. Meanwhile, the constraint factor in structuring Langsa City green space is the stakeholder involvement factor.

Keywords: Green Open Space, Implementation of Arrangement, PT. Langsa City Pekola.

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Departemen Dalam Negeri telah menetapkan suatu peraturan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan yang didalamnya meliputi kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ruang terbuka hijau. Permendagri tersebut sekaligus menggantikan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 1988 tentang penataan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan yang sudah dianggap tidak mampu lagi untuk mengatasi penataan ruang saat ini khususnya terkait masalah ruang terbuka hijau. Hutan kota adalah satu dari sekian banyak rencana pembuatan ruang terbuka hijau publik tidak terkecuali di Kota Langsa Provinsi. Pengelolaan ruang terbuka hijau dalam bentuk taman kota, Tujuan penyelenggaraan hutan kota adalah untuk kelestarian, keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan yang meliputi unsur lingkungan, sosial, pendidikan dan budaya. Ruang Terbuka Hijau Taman Hutan Kota Langsa penataannya dilakukan oleh PT.Pekola Kota Langsa.

RTH Taman Hutan Kota Langsa merupakan objek wisata Taman Hutan Kota yang dibangun sejak tahun 2014 dan izin pengelolaan oleh PT.Pelabuhan Kota Langsa sejak tanggal 09 Juni 2017. Wisata Kota Langsa berlokasi di Gp.Perumnas Desa Paya Bujok Seulemak Kecamatan Langsa Baroe Kota Langsa. RTH Taman Hutan Kota dikelola oleh PT. Pelabuhan Kota Langsa tersebut diharapkan dapat menambah daftar nama tempat wisata yang dapat dikunjungi oleh masyarakat di akhir pekan, dapat mendongkrak Pendapat Asli Daerah (PAD) dari Sektor Parawisata, serta dapat mengurangi angka pengangguran di daerah tersebut. Komposisi ini dimaksudkan guna terciptanya keseimbangan lingkungan kawasan perkotaan yang dapat terwujud apabila RTH berdasarkan kualitas dan kuantitas dapat terpelihara serta terjaga keberadaannya. Luas RTH Taman Hutan Kota sampai saat ini $(9,6 + 6 + 33,04) = 48.64$ Ha (Data Arsip PT.Pekola, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Langsa. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa Kota Langsa merupakan salah satu lokasi yang terdapat Ruang Terbuka Hijau dan berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi yang bersangkutan merupakan lokasi potensial sebagai Ruang Terbuka Hijau yaitu Ruang Terbuka Hijau Taman Hutan Kota Langsa. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 sampai Januari 2021. Objek penelitian ini adalah Penataan RTH Taman Hutan Kota oleh PT. Pekola di Kota Langsa. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada implementasi penataan ruang terbuka hijau Taman Hutan Kota Langsa oleh PT. Pekola Kota Langsa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Survey*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Skala Likert*, analisis deskriptif frekuensi statistik dengan menggunakan software SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*), dan Microsoft Excel.

Faktor Peran Implementasi Penataan RTH

Pengukuran indikator untuk mengetahui tingkat implemementasi penataan RTH meliputi; Pelaksanaan Pengelolaan, Keterlibatan Stakeholder, Tata Kelola, Kelembagaan, Pemberdayaan

Masyarakat, Monitoring dan Evaluasi. Pengujian dengan skala Likert untuk skor yang diberikan yaitu mulai dari 1 – 5 , dengan keterangan

- 1= Sangat tidak berperan,
- 2= Tidak berperan,
- 3= Ragu-ragu,
- 4= Berperan,
- 5= Sangat Berperan.

Untuk mengetahui kriteria tingkat implemementasi penataan RTH yang meliputi; Pelaksanaan Pengelolaan, Keterlibatan Stakeholder, Tata Kelola, Kelembagaan, Pemberdayaan Masyarakat, Monitoring dan Evaluasi. dilakukan analisis deskriptif menggunakan skor pengujian skala Likert, sebagai berikut:

$$RS = \frac{(m - n)}{b}$$

Dimana :

- RS: Rentang skala
- m: Skor tertinggi dalam pengukuran
- n: Skor terendah dalam Pengukuran
- b: Kategori yang dibentuk

$$RS = \frac{(15 - 3)}{5} = 2,4 = 2$$

Kriteria tingkat implemementasi penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Taman Hutan Kota Langsa berkisar antara 3 sampai 15 dan disesuaikan disetiap variabel. Adapun kriteria penafsirannya adalah sebagai berikut:

a) 3 – 5 artinya	: Sangat tidak berperan
b) 6 – 8 artinya	: Tidak berperan
c) 9 – 11 artinya	: Ragu-ragu (netral)
d) 12 – 14 artinya	: Berperan
e) ≥ 15 artinya	: Sangat berperan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Kota Langsa

Kota Langsa merupakan daerah dari pemekaran Kabupaten Aceh Timur. Terletak lebih kurang 400 Km dari Kota Banda Aceh. Kota Langsa sebelumnya berstatus Kota Administratif sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 1991 tentang pembentukan Kota Administratif. Langsa kemudian ditetapkan statusnya menjadi kota dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2001. Kota Langsa secara geografis mempunyai luas wilayah 262,41 km² , Dengan letak geografis 04°24'35.68''– 04°33'47.03'' Lintang Utara 97°53'14.59''– 98°04'42.16'' Bujur Timur.

Menurut Laporan Ruang Terbuka Hijau Kota Langsa Tahun 2020 Luas Ruang Terbuka Hijau Taman Hutan Kota Langsa sampai saat ini $(9,6 + 6 + 33,04) = 48.64$ Ha yang terdiri dari beberapa

fasilitas. Adapun beberapa fasilitas dan kepemilikan pada Ruang Terbuka Hijau Taman Hutan Kota Langsa dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Fasilitas dan Kepemilikan Ruang Terbuka Hijau Kota Langsa Tahun 2020

NO	DATA KELENGKAPAN KEPEMILIKAN RTH HUTAN KOTA LANGSA			
	Fasilitas	Wahana Permainan	Spesies Hewan	Spesies Tanaman
1	Kamar Mandi	Flying Fox	Buaya	Pohon Damar
2	Mushalla	Bebek Dayung	Ular Python	Pohon Merbau
3	Kios Kuliner	Rumah Pohon	Berbagai Jenis Burung	Pohon Meranti
4	Aula RTH	Mobil Tunggang Mini	Rusa	Pohon Jati
5	Rumah Adat Aceh	Skate Board	Kura-kura	Bunga
6	Jembatan Gantung	Wall Climbing	Kuda	Krueng Minyak
7	Gazebo	ATV	Landak	
8	Tempat Parkir	Paintball	Musang	
		Sepeda Gantung	Beruk	
		Berkuda		

Sumber: Data Arsip PT. Pekola Kota Langsa, 2020.

Berdasarkan data tabel 1 tentang kelengkapan kepemilikan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Hutan Kota Langsa ada beberapa Fasilitas, Wahana Permainan, Spesies Hewan, dan Spesies Tanaman. Untuk Fasilitas antara lain: Kamar Mandi, Mushalla, Kios Kuliner, Aula RTH, Rumah Adat Aceh, Jembatan Gantung, Gazebo, Tempat Parkir. Wahana Permainan antara lain: *Flying Fox*, Bebek Dayung, Rumah Pohon, Mobil Tunggang Mini, Skate Board.

Arahan potensi pengembangan tata ruang Kota Langsa memiliki beberapa potensi pengembangan, salah satunya adalah potensi pengembangan dan peningkatan Kawasan Pelabuhan Kuala Langsa sehingga pertumbuhan kota diharapkan lebih cepat tercapai dan berkembang dari berbagai sektor ekonomi. Pejabat Instansi dari Dinas Pertamanan PT. Pekola Kota Langsa mengatakan target Ruang Terbuka Hijau di Kota Langsa akan diperluas, hal ini akan membuat pemerintah Kota Langsa lebih intensif dalam penataan dan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau harus semakin maksimal, hal ini berkaitan pula dengan peran swasta dan masyarakat yang merupakan pihak – pihak yang menyediakan, memanfaatkan, dan melaksanakan pengadaan Ruang Terbuka Hijau di setiap kota.

Tingkat Implementasi Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Taman Hutan Kota Langsa

Ruang Terbuka Hijau Taman Hutan Kota dikelola oleh PT. Pelabuhan Kota Langsa tersebut diharapkan dapat menambah daftar nama tempat wisata yang dapat dikunjungi oleh masyarakat di akhir pekan, dapat mendorong Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari Sektor Pariwisata, serta dapat mengurangi angka pengangguran di daerah tersebut, dan dapat meningkatkan edukasi kepada pengunjung dan masih memberikan nilai adat budaya dengan beberapa sarana tradisional yang tersedia di kawasan taman hutan kota Langsa.

Ruang Terbuka Hijau yang kompeten dan bagus diperlukan implementasi penataan yang baik, tidak lepas dari hal penataan Ruang Terbuka Hijau harus dilihat juga faktor apa saja yang menjadi kendala dalam penataan Ruang Terbuka Hijau sehingga kendala yang muncul tersebut nantinya dapat di jadikan prioritas untuk diperbaiki dalam penataan Ruang Terbuka Hijau. Keberadaan ruang terbuka penting bagi dinamika masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) maka

terkait hal tersebut di perlukan info untuk melihat bagaimana tingkat implementasi yang terlaksana berdasarkan faktor – faktor pendukung penataan RTH di Kota Langsa.

Tingkat Implementasi Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Taman Hutan Kota Langsa pada 6 Faktor pendukung implementasi RTH yaitu Pelaksanaan Pengelolaan, Keterlibatan Stakeholder, Tata Kelola, Kelembagaan, Pemberdayaan Masyarakat, Monitoring dan Evaluasi. yaitu Pelaksanaan Pengelolaan, Keterlibatan Stakeholder, Tata Kelola, Kelembagaan, Pemberdayaan Masyarakat, Monitoring dan Evaluasi. Adapun ntuk melihat bagaimana tingkat implementasi penataan RTH Kota Langsa dari masing – masing variabel faktor pendukung dapat dilihat pada grafik gambar 1 berikut.

Gambar 1. Grafik Tingkat Implementasi Masing – masing Variabel Penataan Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan Gambar 1 pada grafik Tingkat Implementasi Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH), untuk 6 faktor pendukung Implementasi RTH tidak ada yang masuk ke dalam kategori sangat tidak berperan, dengan demikian 6 faktor pendukung implementasi RTH memperoleh persentase kategori sangat tidak berperan sebesar 0%. untuk kategori tidak berperan sebanyak 2 orang atau sebesar 20% yang terdapat pada faktor pendukung keterlibatan stakeholder, dan 5 faktor lainnya yaitu pelaksanaan pengelolaan, tata kelola, kelembagaan, pemberdayaan masyarakat, serta monitoring dan evaluasi memperoleh persentase 0% untuk kategori tidak berperan. Kemudian untuk kategori netral berdasarkan masing – masing faktor pendukung dalam 10 responden atau dengan range valid 100% untuk persentase implemetasi RTH antara lain faktor pelaksanaan pengelolaan sebesar 20%, keterlibatan stakeholder sebesar 40%, tata kelola sebesar 10%, kelembagaan sebesar 0%, pemberdayaan masyarakat sebesar 30%, dan monitoring

dan evaluasi sebesar 20%. Selanjutnya untuk kategori berperan berdasarkan masing – masing faktor pendukung dalam 10 responden atau dengan range valid 100% untuk persentase implelementasi RTH antara lain faktor pelaksanaan pengelolaan sebesar 70%, keterlibatan stakeholder sebesar 40%, tata kelola sebesar 50%, kelembagaan sebesar 0%, pemberdayaan masyarakat sebesar 70%, dan monitoring dan evaluasi sebesar 70%. Sedangkan untuk kategori sangat berperan berdasarkan masing – masing faktor pendukung dalam range valid 100% untuk persentase implelementasi RTH antara lain faktor pelaksanaan pengelolaan sebesar 10%, keterlibatan stakeholder sebesar 0%, tata kelola sebesar 40%, kelembagaan sebesar 100%, pemberdayaan masyarakat sebesar 0%, dan monitoring dan evaluasi sebesar 10%.

Peranan pada total Tingkat Implementasi dapat dilihat pada hasil output analisis deskriptif yang diperoleh dari data keseluruhan faktor yaitu kelembagaan, lalu tata kelola, kemudian pelaksanaan pengelolaan serta monitoring dan evaluasi, kemudian pemberdayaan masyarakat, dan keterlibatan stakeholder dapat dilihat pada grafik gambar 2 berikut.

Gambar 2. Grafik Peran Tingkat Implementasi Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Pada gambar 2 diatas dapat dilihat Peran Tingkat Implementasi RTH sebesar 60% masuk dalam kategori sangat berperan, data tersebut di peroleh dari seluruh faktor Penataan RTH paling berperan yaitu kelembagaan, lalu tata kelola, kemudian pelaksanaan pengelolaan serta monitoring dan evaluasi, kemudian pemberdayaan masyarakat, dan yang paling kecil perannya dalam penataan RTH di Kota Langsa adalah faktor keterlibatan stakeholder. Sedangkan 40% masuk dalam kategori berperan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel berperan dalam penataan

RTH, namun ada satu faktor kendala yang membuat penataan RTH menjadi belum maksimal dan perlu diperhatikan kembali yaitu faktor keterlibatan stakeholder.

Faktor Kendala dalam Implementasi Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Hutan Kota Langsa

Implementasi Program Penataan Ruang Terbuka Hijau adalah upaya untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan Program Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Langsa dalam mengatasi permasalahan kurangnya persentase Ruang Terbuka Hijau serta belum maksimalnya pengelolaan taman di sana serta mengidentifikasi sejauh mana faktor faktor implementasi dalam pelaksanaan Program Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kota Langsa oleh PT. Pekola. Proses implementasi akan melihat pelaksanaan kebijakan dan efektivitas kebijakan tersebut dalam mengatasi permasalahan dan kebutuhan publik serta dalam mencapai tujuan dari kebijakan yang diharapkan dari Program Penataan Ruang Terbuka Hijau tersebut.

Proses penataan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Langsa ini dapat dilihat melalui pemanfaatan RTH di Kota Langsa, kesesuaian pelaksanaan dengan keterlibatan stakeholder, tata kelola, bagaimana faktor kelembagaannya, pemberdayaan masyarakat sekitar dan monitoring evaluasi yang mana semua hal tersebut sebagai faktor tujuan dari penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Langsa yang di manage langsung oleh PT. Pekola Kota Langsa.

Pemanfaatan RTH di Kota Langsa dirasa masih kurang. Maksudnya kurang di sini adalah manfaat dari RTH tersebut belum maksimal dirasakan manfaatnya oleh masyarakatnya. Hal itu memang disebabkan karena belum terpenuhinya RTH Publik di Kota Langsa kemudian juga masih kurangnya kepedulian dari masyarakat, dan dari beberapa informan mengatakan kepedulian masyarakat sangat penting untuk merasakan manfaat adanya dari RTH di Kota Langsa tersebut.

Menurut Kondisi di Lapangan di daerah penelitian tepatnya pada RTH Kota Langsa memang sudah terawat, tetapi pihak PT. Pekola mengharapkan regulasi untuk dibangunnya taman aktif di Kota Langsa yang melibatkan banyak stakeholder. Kemudian dalam hal faktor utamanya juga pada kesesuaian pelaksanaan program dengan perencanaan program. Hal ini sepertinya memang yang paling utama dalam proses pelaksanaan penataan RTH di Kota Langsa, karena memang di dalamnya terdapat target atau sasaran utama dari program ini, yaitu meningkatkan pemberdayaan masyarakat setempat dan meningkatkan kelestarian, keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan. Namun ada beberapa informan mengatakan bahwa implementasi penataan RTH ini belum sesuai dengan target. Pihak PT. Pekola pun juga menyadari. Tim dari BLH juga sudah pernah datang dan menyatakan kalau memang belum memenuhi target.

Terdapat kendala-kendala yang dirasa menyebabkan target belum terpenuhi. Ada informan yang mengatakan masalah dana, sumber daya manusia, kepedulian masyarakat, dan ada juga yang mengatakan mengenai rendahnya kualitas RTH itu sendiri. Namun sehubungan dengan hal tersebut, implementor akan terus berusaha untuk tetap membangun dan mengembangkan RTH baik dalam segi kualitas ataupun kuantitas. Kemudian para informan mengatakan bahwa monitoring dan evaluasi untuk pelaksanaan program ini dirasa sangat perlu. Tujuan dari monitoring dan evaluasi adalah sebagai pengawasan untuk mencegah kerusakan taman ataupun

pengalihfungsian taman tersebut. Adapun cara mereka dalam melakukan monitoring dan evaluasi adalah dengan mengamati langsung kegiatan pemanfaatan yang ada di lapangan, mengamati kondisi di lapangan agar tetap menjadi lingkungan yang nyaman, serta memenuhi ketersediaan fasilitas yang ada di RTH, serta mencari fasilitas dan sarana yang sudah mengalami kerusakan untuk segera diperbaiki. Kendala dalam melakukan monitoring dan evaluasi adalah keterlibatan stakeholder yang terbatas.

Faktor Kendala dalam Penataan Ruang Terbuka Hijau Taman Hutan Kota Langsa berbagai macam dari segi fasilitas, sumber daya manusia sampai finansial, akan tetapi pada penataan RTH di Kota Langsa keterlibatan stakeholder (sumber daya manusia) menjadi kendala yang utama dalam implementasi penataan RTH Taman Hutan Kota Langsa oleh PT. Pekola di Kota Langsa. Dari data pendapat responden yang menjadi informan didapatkan hasil bahwa keterlibatan stakeholder merupakan faktor utama sebagai kendala implementasi penataan RTH Kota Langsa. Adapun gambar grafik persentase keterlibatan stakeholder sebagai faktor kendala dapat dilihat pada gambar 4 dibawah ini.

Gambar 3. Grafik Keterlibatan Stakeholder sebagai Faktor Kendala Implementasi Penataan RTH

Berdasarkan Gambar 3 pada grafik Keterlibatan Stakeholder menjadi Faktor Kendala Implementasi Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH), karena didapatkan persentase untuk berperan hanya sebesar 40%, untuk kategori netral sebesar 40%, dan untuk kategori tidak berperan sebesar 20%. Keterlibatan stakeholder berdasarkan pendapat informan adalah kegiatan pengelolaan RTH yang melibatkan stakeholder, diskusi dalam pembangunan dan pemanfaatan RTH, keterlibatan stakeholder dalam berpartisipasi untuk menambah nilai pendapatan di ruang

lingkup RTH, baik berdagang maupun bergabung dan terlibat dalam pengelolaan RTH masih sangat kurang. 40% Informan menyatakan keterlibatan stakeholder ke dalam kategori sangat berperan dalam implementasi RTH di Kota Langsa, makna sangat berperan artinya keterlibatan stakeholder sangat dibutuhkan dalam implementasi penataan RTH dan sebesar 40% informan menyatakan berperan, artinya keterlibatan stakeholder yang diperlukan dalam penataan RTH kurang efektif dan sesuai dengan pelaksanaan program, sedangkan 20% informan menyatakan tidak berperan, artinya keterlibatan stakeholder belum bisa memberikan dampak dalam implementasi penataan RTH.

Pengukuran Keterlibatan Stakeholder sebagai faktor kendala dalam Implementasi penataan RTH dimaksudkan untuk mengukur bagaimana keterlibatan stakeholder sangat berdampak dalam memberikan inovasi – inovasi dan strategi dalam meningkatkan Ruang Terbuka Hijau secara efektif dan edukatif. Namun pada fakta di lapangan keterlibatan stakeholder masih sangat minim untuk implementasi penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Hutan Kota oleh PT. Pekola di Kota Langsa. Bergantung pada penelitian yang telah dilakukan di RTH Taman Hutan Kota oleh PT Pekola Kota Langsa dikaitkan dengan penelitian Kusumawardani (2017) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh dalam ketersediaan ruang terbuka hijau studi kasus kawasan industri yaitu yang paling utama adalah Faktor Porsi Luasan Tutupan Pohon, faktor Daya Serap Pohon terhadap CO₂, dan Faktor jenis- jenis tanaman. Sedangkan menurut Kurnia (2013) faktor- faktor yang mempengaruhi kurang tersedianya ruang terbuka hijau di Kota Depok yaitu Faktor perencanaan pembangunan, Faktor implementasi rencana kerja, Keterbatasan anggaran, Lemahnya pengawasan, Faktor keterbatasan lahan, Kurangnya kesadaran masyarakat atau minimnya keterlibatan stakeholder

SIMPULAN DAN SARAN

Tingkat Peran Implementasi penataan RTH oleh PT.Pekola untuk faktor yang sangat berperan dalam mewujudkan ruang terbuka hijau di RTH Kota Langsa oleh adalah faktor kelembagaan dengan perentase 100%, lalu tata kelola dengan persentase 90%, kemudian pelaksanaan pengelolaan serta monitoring dan evaluasi, dengan persentase 80%, kemudian pemberdayaan masyarakat dengan persentase 70%, dan yang paling akhir adalah keterlibatan stakeholder dengan persentase 40%. 2. Faktor kendala yang terdapat dalam implementasi penataan ruang terbuka hijau oleh PT. Pekola Kota Langsa adalah Keterlibatan Stakeholder, dikarenakan masih banyak pelaksanaan pengelolaan pada RTH yang harus lebih di perbaiki lagi oleh orang yang terlibat dalam implementasi penataan RTH agar lebih maksimal. Meskipun dalam kelembagaan sudah mencapai target, dan proses evaluasi strategi sudah berjalan semaksimal mungkin, tetapi kendala yang di hadapi oleh Pihak PT. Pekola khususnya bidang pertamanan adalah kurang sadarnya masyarakat tentang pentingnya ruang terbuka hijau bagi lingkungan sekitar sehingga harus di intensifikasikan dalam penataan RTH.

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian pada kesimpulan pembahasan, antara lain adalah sebagai berikut, 1. Perlu ditingkatkan lebih lanjut untuk keterlibatan stakeholder agar lebih berpartisipasi dalam keberhasilan implementasi penataan RTH di Kota Langsa, 2. Perlu dilakukan pengevaluasian lebih lanjut untuk penataan RTH Kota Langsa oleh PT. Pekola guna

menyusun rencana yang lebih strategis lagi agar peluang keberhasilan penataan implementasi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, C.Y., dan Agustina, F.I. 2017. Implementasi Kebijakan Penataan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. 6 (2). Hal: 1 – 7.
- Dwiyanto dan Agung, 2009. Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau di Permukiman Perkotaan. *Journal Teknik*. 30 (2). Hal: 88 – 93.
- Fitria, Helmi, dan Syamsir. 2020 Implementasi Kebijakan Penataan Ruang Terbuka Hijau Terhadap Pengembangan Taman di Kota Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*. 4 (1). Hal 132 – 140.
- Kusumawardani, D. 2017. Arahan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau dalam Menyerap Emisi Gas CO₂ Kendaraan Bermotor pada Kawasan Industri Sier, Surabaya. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*. Volume 13 No. 2.
- Kurnia, S.D 2013. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kota Depok. *Jurnal Ekstensi Administrasi Negara*. Universitas Indonesia. Volume 3 Nomor 2.
- Nurhanafi, I. Purnaweni, H. Dan Hidayat, Z. 2016. Implementasi Kebijakan Penataan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*. 5 (2). Hal: 1 – 13.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan RTH Kawasan Perkotaan.
- PT.Pekola. 2020. Arsip Data PT. Pekola tentang RTH Kota Langsa, Langsa Kota.
- Setiawan, A. dan Widiyastuti, D. 2018. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*. Volume 7. Nomor 1.
- Suhada, N. Kartodihardjo, H. Dan Darusmaan, D. 2019. Efektivitas Implementasi Kebijakan Pengelolaan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim di Provinsi Riau. *Jurnal Media Konservasi*. 24 (1). Halaman 34 – 44.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No.5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria.
- Undang-Undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Ulisah, S. 2016. Pengaruh Tata Kelola Pemerintahan yang Baik (*Good Governance*) terhadap Resistensi Sosial Perubahan Pembangunan oleh Masyarakat. *E-Jurnal Gema Keadilan*. Vol. 3. No 1. Halaman 86 – 95. Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Indonesia.
- Van Meter dan Van Horn, Carl E. 1975. *The Policy Implementation Process*. dalam Abdul Wahab. 2016. *Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliani, E. 2018. Konsep Penataan Hutan Kota Berbasis Taman Edukasi Menuju Implementasi *Go Green*. *Prosiding Konsep Hutan Kota Berbasis Taman Edukasi*. Halaman 1 – 13.
- Yulianti J, Hardianto Hawing, Muhammad Randhy Akbar, Fitri Sari. 2020. Tata Kelola Pemerintahan Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Taman Cekkeng Nursery Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Ilmu*

Pemerintahan Majapahit. Volume 1 Nomor 1 Tahun 2020. Prodi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Islam Majapahit.